

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan sosial dan tata kehidupan yang mengiringi perjalanan sejarah kehidupan umat manusia merupakan sunnatullah, sehingga tidak mungkin menghentikan perubahan itu. Perubahan sosial di era globalisasi ini tidak selamanya mengalami perubahan yang positif. Semakin meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan sosial juga mengalami perubahan yang tidak diinginkan atau perubahan yang berdampak negatif.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam mengontrol keseluruhan aspek kehidupan manusia pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Pendidikan yang memiliki peranan utama yaitu pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya (Winton melalui Muchlas, 2013: 43).

Permasalahan yang sering muncul dalam pendidikan karakter

Salah satu cara menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam

kehidupan sehari-hari. Dalam pengertian ini, nilai-nilai pendidikan karakter tidak hanya sebatas teori atau penyampaian yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik dalam suatu ruang sempit, atau sebatas hitam di atas putih. Akan tetapi nilai-nilai pendidikan karakter itu meluas dalam kehidupan sehari-hari dan mampu diaktualisasi dalam proses kehidupan, sehingga bisa dikatakan bahwa aktualisasi nilai-nilai pendidikan karakter merupakan tujuan akhir dari sebuah pendidikan.

Dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam ke dalam karakter peserta didik, maka dibutuhkan suatu pengajaran yang efektif dan efisien. Sampai saat ini, pengajaran pendidikan karakter cenderung konvensional tradisional serta monoton. Untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter, perlu dilakukan pengkajian dan pengembangan, agar memperoleh hasil pendidikan yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Salah satu cara yang dapat ditempuh yaitu, dengan mengkaji media komunikasi yang efektif dan kondusif serta mudah diterima oleh semua kalangan.

Salah satu media komunikasi tersebut adalah media film

Film merupakan media yang dapat digunakan untuk membangun karakter anak, karena melalui media film dapat dilihat langsung gerak-gerik serta tingkah laku pemain, sehingga kemungkinan untuk ditiru akan lebih mudah. Media film hendaknya dipergunakan secara efektif, khususnya bagi anak-anak yang cenderung menggunakan aspek emosi dibandingkan aspek rasional. Rahasia utamanya yaitu mampu berbicara kehati kecil penonton secara meyakinkan sehingga sanggup mendobrak pertahanan rasional penonton. Selain itu, film juga mempunyai dampak terhadap perkembangan jiwa masyarakat karena penonton tidak hanya terpengaruh pada saat menonton akan tetapi pengaruh itu akan terbawa sampai pada waktu yang cukup lama, bahkan pada tingkah laku sehari-hari.

“Menonton film dapat menjadi suatu kegiatan pasif yang mematikan apabila orang tuanya tidak mengarahkan anak-anak yang boleh dilihat oleh anak-anak mereka dan sebaiknya mengajari anak-anak itu untuk menonton secara kritis dan untuk belajar dari apa yang mereka tonton”..... (Greenfield melalui Darwanto 2007: 121).

Film merupakan media komunikasi yang bersifat non verbal seperti yang dikemukakan Bittner melalui Darwanto (2007: 28), komunikasi massa adalah pesan komunikasi melalui media massa kepada orang banyak. Jadi komunikasi massa itu harus menggu-

“... komunikasi. Media massa meliputi radio

siaran televisi yang dikenal sebagai media elektronik, surat kabar dan majalah yang disebut sebagai media cetak, serta media film. Sebagai suatu media, film memiliki keunggulan-keunggulan seperti berikut ini, Film merupakan suatu *denominator* belajar yang umum, baik anak yang cerdas maupun yang lamban akan memperoleh sesuatu dari film yang sama, keterampilan membaca atau penguasaan bahasa yang kurang bisa diatasi dengan menggunakan film, film sangat bagus menerangkan suatu proses, gerakan-gerakan lambat dan pengulangan-pengulangan akan memperjelas uraian dan ilustrasi, film dapat menampilkan kembali masa lalu dan menyajikan kembali kejadian-kejadian sejarah yang lampau, film memikat perhatian anak, film dapat merangsang atau memotivasi kegiatan anak-anak (Sadiman et al., 2011: 68).

Pengaruh dari media sangat cepat diserap oleh masyarakat Indonesia. Jika tidak pandai dalam memilih tayangan-tayangan yang mendidik di era yang serba canggih seperti sekarang ini, maka akan mudah terjebak pada tontonan atau hiburan yang kurang mendidik, bahkan dapat menimbulkan pengaruh negatif. Inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji media film. Film yang akan diteliti adalah film yang mengisahkan perjalanan hidup Habibie yang berjudul *Habibie dan Ainun* yang disutradarai oleh Faozan Rizal.

Film *Habibie dan Ainun*, adalah film drama Indonesia yang dirilis pada tanggal 20 Desember 2012. Diadaptasi melalui kisah nyata

(*true story*) dari perjalanan sejarah kehidupan Prof. DR. Ing. H. Bacharuddin Jusuf Habibie atau yang sering dikenal dengan panggilan Habibie. Habibie lahir di Parepare, Sulawesi Selatan, 25 Juni 1936.

Sejak perdana diliris, film *Habibie dan Ainun* sukses menarik perhatian masyarakat Indonesia. Dalam kurun waktu tiga hari penayangan film ini di 280 bioskop seluruh Indonesia mampu meraih 350.000 (tiga puluh lima ribu) penonton, di hari ketujuh atau dalam waktu satu minggu film ini meraih 1.030.000 (satu juta tiga puluh ribu) jumlah penonton. Film *Habibie dan Ainun* merupakan film Indonesia perdana yang mampu meraih penonton terbanyak dalam waktu tersingkat (<http://www.kompas.com>).

Setelah menyaksikan film *Habibie dan Ainun*, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menilai banyak sisi positif yang bisa dicontoh dalam kehidupan Presiden ketiga RI BJ Habibie dengan (alm) Hasri Ainun Habibie.

“Apa yang kita saksikan penuh dengan pembelajaran serta nilai-nilai yang patut kita contoh, patut diteladani siapa pun di negeri ini” kata presiden sesudah menyaksikan pemutaran film perdana Habibie dan Ainun di XXI Epicentrum, Jakarta, senin (17/12/2012) <http://www.kompas.com>.

Dari jumlah penonton serta pernyataan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono tentang film *Habibie dan Ainun*, film ini banyak memberikan nilai-nilai serta pembelajaran yang baik. Namun kenyataannya banyak masyarakat yang hanya sekedar menonton tanpa

Maka dari itu, penelitian ini mencoba mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam film *Habibie dan Ainun*, serta memfokuskan pada karakter bertanggung jawab Habibie yang di perankan dalam film ini. Penelitian ini memfokuskan terhadap karakter bertanggung jawab Habibie dikarenakan peneliti melihat banyak nilai-nilai pendidikan karakter bertanggung jawab Habibie yang terdapat dalam film *Habibie dan Ainun*.

Karakter bertanggung jawab Habibie dalam film *Habibie dan Ainun* sudah terlihat sejak ia masih menjadi pelajar. Semasa SMA, Habibie dikenal sebagai anak yang rajin dan pintar dalam mata pelajaran eksakta, seperti mekanika, matematika, dan lain-lain. Sewaktu kuliah di Jerman Habibie berbeda dengan teman-temannya, 99% mahasiswa Indonesia yang belajar di sana mendapat beasiswa atau beasiswa dinas penuh. Hanya Habibie satu-satunya yang mendapat tunjangan uang dari orang tua, maka dari itu Habibie merasa bertanggung jawab terhadap ibunya (Ny. R.A. Tuti Marini Habibie) agar sukses dan cepat lulus.

Di luar negeri Habibie harus menentukan alternatif bahwa bila ujian ia harus lulus, atau kerja cari duit. Kalau sampai tidak lulus ujian, ia akan rugi. Keluarganya akan rugi. Karena itu, setiap tahun ia menargetkan untuk lulus karena merasa bertanggung jawab terhadap usaha dan jerih payah orang tuanya” (Makka, 2013: 26).

Pada saat liburan musim panas Habibie tetap mengikuti ujian

kegiatan sampingan dilepaskannya dan fokus kuliah. Sedangkan teman-temannya tetap asyik mencari uang dan ujiannya ditunda-tunda.

Tanggung jawab beliau terhadap pendidikannya perlu di contoh, terutama oleh kalangan pelajar saat ini. Hal tersebut adalah salah satu nilai-nilai karakter bertanggung jawab yang terdapat dalam film *Habibie dan Ainun*.

Setelah menikah, Habibie adalah sosok suami yang bertanggung jawab kepada istri dan keluarganya. Seperti yang terdapat dalam Buku Biografi Bacharuddin Jusuf Habibie (dari Ilmuwan ke Negarawan sampai "Minandito"):

Waktu berpamitan B. J. Habibie dipesan oleh mertuanya, "Ainun istrimu telah jadi hakmu. Ibu minta jangan sampai istrimu dibikin sakit hati." Jawaban B. J. Habibie berjanji, "Oh tidak Bu. Kalau saya membuat sakit hati Ainun, seperti saya bikin sakit hati saya sendiri" (Makka, 2013: 47).

Untuk memenuhi kebutuhan keluarganya Habibie bekerja keras pagi hingga malam. Pagi-pagi ke pabrik, kemudian sampai malam di universitas, pukul 22.00 atau pukul 23.00 malam baru ia sampai di rumah untuk selanjutnya menulis disertasi.

Ke mana-mana Habibie naik bus, bahkan karena kekurangan uang untuk membeli kartu langganan bulanan, dua tiga kali seminggu ia jalan kaki sejauh 15 km. Sepatunya berlubang-lubang; menjelang musim dingin, baru lubang sepatunya ditambal. uang yang ia dapat dari tempat kerja ia kasih kepada Ainun untuk membeli kebutuhan sehari-hari dan selebihnya di tabung.

Beberapa kepemimpinan yang pernah dilakukan Habibie untuk bangsa Indonesia adalah ketika ia mengajak kawan-kawannya untuk bekerja di MMB (jerman) untuk mencari pengalaman memperdalam keterampilan pada disiplin ilmu masing-masing, agar kelak dapat mendirikan industri pesawat terbang di Indonesia.

Seperti yang telah peneliti uraikan, karakter bertanggung jawab Habibie sudah terlihat ketika ia masih SMA. Kemudian didukung lagi dengan gaya kepemimpinan Habibie | dalam organisasi maupun keluarga. Seperti yang diungkapkan Makmur Makka dalam Buku Biografi Bacharuddin Jusuf Habibie (dari Ilmuwan ke Negarawan sampai “Minandito”):

“Ia seorang pemimpin yang mampu membakar semangat ribuan orang muda di dalam dan di luar badan organisasi yang dipimpinya. Ia pekerja keras, orang polos yang tidak tahan pada keruwetan yang dibuat-buat, suka menolong orang lain, tahu membayar utang budi, taat pada agama, suami dan ayah penuh kasih sayang (Makka, 2013: 141-142).”

Selain sebagai pemimpin dalam organisasi dan beragam jabatan yang disandangnya, Habibie pernah menjadi menteri, wakil presiden hingga akhirnya menjadi presiden yang ke tiga. Sebuah tanggung jawab besar yang harus diemban oleh Habibie, yaitu memimpin rakyat Indonesia.

Habibie senantiasa menunjukkan dedikasi pada tugas yang dipercayakan kepadanya. Kejernihan dan kefasihan dalam menyampaikan suatu gagasan merupakan cerminan kematangan

dalam mengemban tugas dengan berbagai karya nyata yang disumbangkannya, merupakan wujud nyata dari besarnya rasa tanggung jawab sebagai abdi negara dan abdi masyarakat.

“Sebagai putra bangsa, ia hanya ingin menunjukkan pengabdianya. Oleh karena itu, apa pun yang dikehendaki bangsa, ia akan selalu merasa terpanggil untuk dapat semaksimal mungkin memenuhinya (Makka, 2013: 156).”

Penjelasan di atas adalah penggambaran mengenai nilai-nilai karakter bertanggung jawab Habibie dalam film *Habibie dan Ainun*. Tanggung jawab dalam karirnya, keluarga, dan tanggung jawab ketika ia diangkat menjadi Presiden RI yang ke tiga, serta tanggung jawab Habibie pada pendidikannya yang menjadikan ia dikenal sebagai bapak teknologi Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang kehidupan dan karakter Habibie yang diperankan melalui film *Habibie dan Ainun*. Adapun judul penelitian yang akan peneliti lakukan ialah “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bertanggung Jawab dalam Flim Habibi dan Ainun.*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dimunculkan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter bertanggung jawab Habibie dalam film *Habibie dan Ainun* disampaikan secara efektif dalam dialog dan adegan film?
2. Bagaimana kesesuaian nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter bertanggung jawab Habibie dalam film *Habibie dan Ainun* disampaikan secara efektif dalam dialog dan adegan film.
- b. Untuk mengetahui kesesuaian nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan. Khususnya pendidikan karakter bertanggung jawab yang berkesesuaian dengan ajaran Islam, yang bertujuan untuk meningkatkan akhlak atau moral anak didik, sehingga dapat melahirkan generasi yang bertanggung jawab.

b. Manfaat Praktis

- 2) Memberikan gambaran umum tentang nilai-nilai pendidikan karakter bertanggung jawab dalam film *Habibie dan Ainun*.
- 3) Memberikan masukan bagi guru, orang tua, dan pembaca untuk mengetahui letak nilai-nilai pendidikan yang positif dalam film *Habibie dan Ainun*.
- 4) Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para pendidik dan orang tua dalam menyajikan tontonan yang mendidik kepada anak.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan uraian sistematis mengenai hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Maka peneliti akan memaparkan beberapa penelitian dalam bentuk skripsi yang mempunyai kajian yang sama mengenai nilai-nilai pendidikan karakter. Dari beberapa literatur yang dibaca, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas tentang "*nilai-nilai pendidikan karakter bertanggung jawab dalam film Habibie dan Ainun*." Berikut beberapa hasil pencarian peneliti tentang skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Skripsi Siti Sa'Adatul Mujahidah yang berjudul "*Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel 'Hafalan Sholat Delisa'*" karya Tere-Liye dan relevansinya dengan pembelajaran fiqh di Mi. *Manuskrip: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam*

Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2013. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini menunjukkan, pertama: nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel ini adalah: ikhlas, senantiasa mengingat Allah, dan mengerjakan shalat; sabar; nilai kejujuran; nilai toleransi; nilai disiplin nilai kerja keras. Kedua terdapat relevansi antara nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel ini dengan pembelajaran fiqh di MI, meliputi komponen pendidikan berikut: pendidik, peserta didik, metode dan materi.

Penelitian ini penulis jadikan sebagai salah satu rujukan, karena penelitian ini juga membahas tentang pendidikan karakter. Kelemahan penelitian ini terletak pada objek penelitian (novel) karena tidak semua anak bisa membaca dan senang membaca, berbeda halnya dengan media film, film lebih cepat diterima oleh anak.

Skrisi Mursidi yang berjudul "*Nilai-nilai pendidikan karakter dalam film "The Chours"*". Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2012. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun hasil penelitian ini berisi dua kesimpulan. Pertama: banyak pesan nilai-nilai, yang itu juga merupakan bagian dari kurikulum pendidikan karakter yaitu: tanggung jawab, kejujuran, rasa ingin tahu, kepedulian, kedisiplinan, kerjasama, sikap pantang

relevansi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dengan ranah pendidikan Islam memiliki titik persinggungan di empat bidang.

Pertama, kesesuaian tujuan antara nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *The Chours* dengan pendidikan Islam. Kedua, terdapat kesepahaman makna pendidik diantara keduanya. Ketiga, materi relevan dengan materi pendidikan Islam. Keempat, metode yang digunakan oleh sosok guru dalam film *The Chours* sangat sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan Islam, yakni metode *uswah*, metode eksplanasi teoritis, dan metode penanaman kedisiplinan.

Dari hasil penelitian di atas, penulis banyak menemukan kesamaan dalam pembahasan, khususnya dalam pesan nilai. Maka skripsi di atas peneliti jadikan rujukan. Tetapi penelitian ini berebeda dengan penelitian di atas, karena peneliti mengkhususkan penelitian pada sikap tanggung jawab Habibie yang di perankan dalam film *Habibie dan Ainun*.

Skripsi Windari yang berjudul "*Penerapan Metode Resitasi dalam pendidikan Agama Islam Untuk menanamkan Rasa Tanggung Jawab pada Siswa SD Negeri Pakel I Rongkop Gunungkidul.*" Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2011. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah memupuk

Ronggkop kabupaten Gunung Kidul dengan metode Resitasi (penugasan). Adapun hasil penelitian ini ialah dengan menerapkan metode Resitasi (penugasan) dalam menanamkan rasa tanggung jawab pada anak di SD Negeri Pakel 1 Ronggkop kabupaten Gunung Kidul, anak semakin memiliki rasa tanggung Jawab untuk mengerjakan tugas tersebut dengan baik.

Kaitan penelitian di atas dengan penelitian ini ialah pada penanaman rasa tanggung jawab pada anak, namun penelitian ini dengan menggunakan media, media yang diinginkan ialah media film. Keunggulan dengan media film, lebih disenangi dan lebih mudah diterima anak, maka dari itu penanaman rasa tanggung jawab tersebut lebih mudah dilakukan.

E. Landasan Teori

1. Nilai- Nilai Pendidikan

Dalam konsep Barat, manusia dilihat dari aspek fisik berada dalam keadaan bebas nilai. Sebaliknya, konsep manusia dalam al-qur'an dengan sebutan Bani Adam memuat nilai kemakhlukan yang jelas, yaitu sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Hubungan makhluk khalik termuat dalam konsep Bani Adam yang menggambarkan manusia dari aspek fisik, karena itu, secara fisik manusia terdapat berada nilai-nilai yang sejalan dengan hakikat

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, “Nilai merupakan hal-hal yang bersifat penting bagi kemanusiaan” (KBBI 1997: 690).

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Nilai-nilai perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diterima (Linda, 1995) melalui Elmubarok (2009: 7). Bull (1969) melalui Elmubarok (2009: 34) menyatakan ada empat tahap perkembangan nilai yang dilalui seseorang. *Pertama*, tahap anatomi yaitu tahap nilai baru merupakan potensi yang siap dikembangkan. *Kedua*, tahap heteronomi yaitu tahap nilai berpotensi yang dikembangkan melalui aturan dan pendisiplinan. *Ketiga*, tahap sosionomi yaitu tahap nilai berkembang ditengah-tengah teman sebaya dan masyarakatnya. *Keempat*, otonomi yaitu tahap nilai mengisi dan mengendalikan kata hati dan kemauan bebasnya tanpa tekanan dari lingkungannya.

“Pendidikan berasal dari kata “didik” lalu kata ini mendapat awalan me menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan pimpinan, dan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (KBBI 1997: 232)”.

“Sedangkan pengertian “pendidikan” proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha

mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan penelitian (KBBI 1997: 232)".

Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina keperibadiannya yang ada dalam masyarakat (Raqib, 2009:15). Menurut Poerbakawatja dan Harahap dalam Syah (2011: 11) pendidikan adalah:

..... usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moril dari segala perbuatannya.... Orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang tua yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik misalnya guru sekolah, pendeta atau kiai dalam lingkungan keagamaan, kepala asrama dan lain sebagainya.

"Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah memanusiation manusia muda" (N. Driyarkara melalui Elmubarok 2008: 19)".

Dari beberapa pengertian nilai dan pendidikan di atas, maka nilai dan pendidikan merupakan suatu dasar atau pondasi bagi setiap manusia, dan nilai harus ditanamkan dalam diri anak semenjak dini. Penanaman nilai tersebut dilakukan melalui pendidikan, khususnya pendidikan karakter. Pentingnya menanamkan nilai dari semenjak dini agar sejalan dengan tujuan

pendidikan tersebut yaitu memanusiation manusia muda

2. Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) yaitu menandai tindakan atau tingkah-laku seseorang. Kemudian istilah tersebut banyak digunakan dalam bahasa Perancis "*caratere*" pada abad ke-14 dan kemudian masuk ke dalam bahasa Inggris menjadi "*character*," yang akhirnya menjadi bahasa Indonesia "karakter" (Agus Wibowo, 2013: 8).

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia "karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain" (KBBI 1997: 444).

Scerenko (1997) melalui Muchlas dan Harianto (2011: 42) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental diri seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Muchlas dan Harianto (2013: 43) memaknai karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh *hereditas* maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Suyanto dalam Agus Wibowo (2012: 33) karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Kemendiknas (2010), karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil

internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Sama halnya dengan Marzuki melalui Agus Wibowo (2013: 10) karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, dan adat istiadat.

Berdasarkan definisi para ahli tersebut, maka karakter, watak atau tabi'at merupakan sifat batin manusia yang mempengaruhi pikiran dan tingkah laku seseorang di dalam kehidupannya, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan. Pendidikan karakter memang harus diajarkan guru kepada siswa untuk membentuk individu yang berkarakter mulia. Salah satu yang melatarbelakangi pentingnya pendidikan karakter yaitu akibat kemerosotan moral yang terjadi pada era globalisasi ini. Bahkan dekadensi kemanusiaan terjadi tidak hanya dalam diri generasi muda, namun telah merambah pada masyarakat luas dan menjadi ciri khas saat ini. Oleh sebab itu pendidikan karakter

sangat penting untuk ditanamkan pada diri masing-masing individu.

Adapun pengertian pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya (winton, melalui Muchlas dan Harianto, 2011: 43). Menurut Agus Wibowo (2012: 36) pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya. Menurut Scerenko (1997) melalui Muchlas dan Harianto, (2011: 45) pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian, (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).

Kemudian Muchlas dan Harianto, (2011: 45) mengemukakan pendapat mereka tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa dan karsa. Menurut mereka, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai,

Muchlas dan Harianto memberikan kesimpulan, bahwa pengertian dan makna pendidikan karakter memiliki cakupan yang lebih dalam. Karakter tidak sekedar sikap yang dicerminkan oleh perilaku, tetapi juga terkait dengan motif yang melandasi suatu sikap. Dalam hal ini ada pengaruh lingkungan.

Pendapat di atas berlandaskan pada buku pedoman budi pekerti luhur (1997) melalui Muchlas dan Harianto, (2011: 46) yang disusun oleh Prof. Dr. Edi Sedyawati, Direktur jenderal kebudayaan pada saat itu. Dalam buku tersebut ditegaskan bahwa budi pekerti dapat dikatakan identik dengan *morality* (moralitas), namun juga ditegaskan bahwa sesungguhnya pengertian budi pekerti yang paling hakiki adalah perilaku. Sebagai perilaku, budi pekerti meliputi pula sikap yang dicerminkan oleh perilaku. Sikap dan perilaku budi pekerti mengandung lima jangkauan sebagai berikut: (1) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, (2) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri, (3) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga, (4) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa, (5) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Menurut Suyanto melalui Agus Wibowo (2012: 33) pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan

(1) (2) (3) (4) (5) Tiga hal yang menjadi aspek tersebut pendidikan karakter

tidak akan efektif. Melalui pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal yang penting untuk menyiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, maka pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai luhur untuk membentuk individu-individu yang berkarakter mulia dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini peneliti akan memfokuskan pembahasan mengenai salah satu nilai pendidikan karakter untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab.

3. Karakter Bertanggung Jawab

Menurut Darmiyati Zuchdi (2008: 39) tujuan pendidikan watak atau karakter adalah “mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab.” Clemes dan Bean (1995: 7) mengemukakan maksud tanggung jawab menurut arti katanya adalah kemampuan untuk memberikan tanggapan. Sejalan dengan pemakaiannya yang lazim, kata itu juga berarti mengambil

bukan merupakan sifat bawaan. Tanggung jawab harus dipelajari melalui pengalaman.

Tanggung jawab ialah melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil (Muchlas dan Harianto, 2011: 51). Menurut Munir (2010: 90), tanggung jawab pada taraf yang paling rendah adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan dari dalam dirinya, atau biasa disebut dengan panggilan jiwa. Ibrahim Amini dalam bukunya yang berjudul “Agar Tak Salah Mendidik” membagi tanggung jawab manusia kedalam empat kelompok : Tanggung jawab manusia terhadap Tuhan, tanggung jawab manusia terhadap dirinya, tanggung jawab manusia terhadap masyarakat, dan tanggung jawab manusia terhadap Makhluk Tuhan (Amini, 2006: 47-48).

Sebuah Hadis juga menjelaskan mengenai sikap tanggung jawab, yaitu:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كَلُّكُمْ رَاعٍ وَكَلُّكُمْ
مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ
رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ
زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ

مَا لِي أَبِيهِ وَمَسْئُورٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُورٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخارى ومسلم والترمذى)

Dari Abdullah bin Umar ra. ia berkata: Saya mendengar Rasulullah saw, bersabda: "Setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas rakyatnya. Lelaki adalah pemimpin dalam keluarganya dan bertanggung jawab atas anggota keluarganya. Dan seorang perempuan adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya, dan ia bertanggung jawab atas semua anggota keluarganya. Seorang pembantu adalah pemimpin bagi harta majikannya, dan ia bertanggung jawab atas keselamatan dan keutuhan hartanya." Abdullah berkata: Aku mengira Rasulullah mengatakan pula bahwa seseorang adalah pemimpin bagi harta ayahnya dan bertanggung jawab atas keselamatan dan keutuhan hartanya itu. Semua kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas segala yang dipimpinnya (HR. Bukhari Muslim dan Turmudzi) (Aly, 1999: 82).

Kandungan hadis tersebut menegaskan bahwa setiap manusia pada hakikatnya adalah seorang pemimpin dan mempunyai tanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya, dengan kata lain sesungguhnya setiap manusia harus mempertanggungjawabkan apa yang menjadi tanggung jawabnya. manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT memiliki kebebasan dan tanggung jawab tertentu terhadap diri, keluarga, sesama, negara, dan juga terhadap Allah SWT, serta segala ciptaan-Nya.

4. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah suatu kajian yang memuat teori-teori pendidikan dan data-data serta penjelasan dalam perspektif Islam. Dalam menyusun teori-teori pendidikan, selain menggunakan

pendekatan filosofi, logis, dan empiris sehingga konsep tersebut benar-benar idealistik, realistik, dan praktis penuh dengan muatan nilai-nilai Islam (Raqib, 2009: 15-22).

Muhammad Hamid an-Nashir dan Kulah Abd al-Qadir Darwis, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengarahan perkembangan manusia (*ri'ayah*) pada sisi jasmani, akal bahasa, tingkah-laku dan kehidupan sosial serta keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan. Sementara itu, Omar Muhammad at-Toumi asy-Syaiban sebagaimana disitir oleh M. Arifin, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan di alam sekitarnya (dalam Raqib, 2009: 17).

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali ia mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah *kepribadian muslim*, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendapat Mustahafa Al-Ghuyalani, bahwa pendidikan Islam ialah

pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air (melalui Uhbiati, 1998: 9).

Menurut DR. Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Isi ilmu adalah teori. Isi ilmu bumi adalah teori tentang bumi. Jika Anda membuka ilmu bumi, Anda akan menemukan teori-teori tentang bumi. Ilmu sejarah berisi teori-teori tentang sejarah; ilmu alam (fisika) berisi teori-teori tentang alam fisika. Maka isi Ilmu pendidikan adalah teori-teori tentang pendidikan; ilmu pendidikan Islam merupakan kumpulan teori tentang pendidikan berdasarkan ajaran Islam .

Dari beberapa definisi pendidikan Islam di atas, dapat dilihat ada perbedaan pendapat tentang definisi pendidikan Islam. Namun, sesungguhnya pendidikan Islam itu adalah teori-teori kependidikan yang berlandaskan pada Al-Quran dan Sunnah, serta ijtihad para ulama (*'alim*). Teori-teori tersebut digunakan untu mendidik aklak, jasmani, dan rohani agar berkesesuaian dengan ajaran Islam.

5. Film Sebagai Media dan Sumber Pendidikan

Gambar bergerak (*film*) adalah bentuk dominan dari

juta orang menonton film di bioskop, film televisi, dan film video laser setiap minggunya. Di Amerika Serikat dan Kanada lebih dari satu juta tiket film terjual setiap tahunnya (Agee, et. Al., melalui Ardianto, dkk: 2012: 143).

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia “film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar positif yang akan dimainkan dalam bioskop” (KBBI 1997 :276).

Film merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses belajar mengajar. Ada tiga macam ukuran film yaitu 8 mm, 16 mm dan 35 mm. Jenis pertama biasanya untuk keluarga, tipe 16mm tepat untuk dipakai di sekolah, sedangkan yang 35 mm biasanya untuk komersial. Sebuah film terdiri dari ribuan gambar. Kecepatan putar film yang bisu adalah 16 gambar per detik, yang bersuara 24 gambar per detik. Tipe reel film 16 mm yang standar, panjangnya lebih kurang 400 kaki dan terdiri dari kurang lebih 1600 gambar. Karena kecepatan putar film suara tiap detiknya 24 gambar (36 kaki permenit), lama putar seluruh reel bersuara adalah 10-11 menit sedang untuk yang bisu lebih kurang 15 menit.

Sebagai suatu media, film memiliki keunggulan-keunggulan berikut ini: Film merupakan suatu *denominator* belajar yang umum. Baik anak yang cerdas maupun yang lamban akan

membaca atau penguasaan bahasa yang kurang, bisa diatasi dengan menggunakan film. Film sangat bagus untuk menenrangkan suatu proses. Gerakan-gerakan lambat dan pengulangan-pengulangan akan memperjelas uraian dan ilustrasi. Film dapat menampilkan kembali masa lalu dan menyajikan kembali kejadian-kejadian sejarah yang lampau. Film dapat mengembara dengan lincahnya dari satu Negara ke Negara lain, horizon menjadi amat lebar, dunia liar dapat dibawa *masuk kelas*. Film dapat menyajikan baik teori maupun praktik dari yang bersifat umum ke khusus atau sebaliknya. Film dapat mendatangkan seorang ahli dan memperdengarkan suaranya di kelas. Film dapat memggukan teknik-teknik seperti warna, gerak lambat, animasi dengan kebutuhan, dan sebagainya untuk menampilkan butir-butir tertentu. Film memikat perhatian anak. Film lebih relistis, dapat diulang-ulang, dihentikan, dan sebagainya, sesuai dengan kebutuhan. Hal-hal yang abstrak menjadi jelas. Film dapat mengatasi keterbatasan daya indra kita (pengelihatan). Film dapat merangsang atau memotivasi kegiatan anak-anak (Sadiman at al., 2011:67-69).

Menurut Effendy (1999) dalam Ardianto, Komala, dan Karlinah (2012: 145) fungsi film sebagi media massa seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak menonton film terutama untuk memperoleh hiburan, akan tetapi dalam film dapat

Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *Nation and character building*. Fungsi edukasi dapat tercapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif, atau film dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang.

Media masa (film) merupakan sarana pendidikan bagi halayaknya (*mass education*), karena media masa (film) banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik. Salah satu cara mendidik yang dilakukan media masa (film) adalah melalui pengajaran nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa (Ardianto, Komala dan Karlinah, 2012: 18).

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, "Media film adalah sarana media masa yang disiarkan dengan peralatan media film, seperti film, proyektor, layar" (KBBI 1997: 640).

Adapun pengertian media adalah: kata media berasal dari bahasa latin yang bentuk tunggalnya adalah medium yaitu sebagai alat pengantar (Daryanto, 2012: 4). Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikasi massa komunikasi (Gitaes melalui Daryanto, 2012:

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “media adalah alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film ,poster, dan spanduk” (KBBI 1997: 640).

Gagne (1970) melalui Sadiman et al., (2011: 6) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu Briggs (1970) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Seperti buku, film, kaset, dan film bingkai.

Menurut Schramm melalui Daryanto (2012: 17) media digolongkan menjadi media rumit, mahal, dan sederhana. Schramm juga mengelompokkan media menurut kemampuan daya liputan, yaitu: liputan luas dan serentak seperti TV, radio, faksimile; liputan terbatas pada ruangan, seperti film, video, slide, poster audio tape; media untuk belajar individual, seperti buku, modul, program belajar dengan komputer dan telepon.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang film dan media di atas, maka film merupakan salah satu alat yang baik untuk membantu proses belajar mengajar di dalam kelas. Pendek katanya dapat dijadikan sebagai alat atau media pendidikan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam menyusun skripsi ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi (*Documentary research*) yaitu dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, serta didukung oleh objek penelitian yaitu film *Habibie dan Ainun*. Hasil penelitian ini ditekankan pada gambar secara objektif tentang keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti. Akan tetapi untuk mendapatkan manfaat yang lebih luas dalam penelitian ini perlu disertai interpretasi-interpretasi yang kuat (Arikunto 2010: 273).

Dalam hal ini, peneliti mencoba menelaah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film *Habibie dan Ainun*, yang memfokuskan nilai pendidikan karakter “bertanggung jawab.”

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya (Arikunto, 2010: 22).

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah data berupa dialog dan video gambar yang

bersumber dari VCD film *Habibie dan Ainun* karya Faozan Rizal yang diproduksi oleh MD Entertainment.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer (Arikunto, 2010: 22).

Data sekunder merupakan data yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa karya yang berfungsi sebagai sumber penunjang data primer yaitu: buku-buku, majalah, skripsi, internet, jurnal, surat kabar, atau literature lain yang relevan, seperti: novel *Habibie dan Ainun* yang ditulis oleh Bacharuddin Jusuf Habibie, biografi Bacharuddin Jusuf Habibie oleh Makmur Makka.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Metode observasi

Metode observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek. Dilakukan dengan tes kuisioner

rekaman gambar, rekaman suara (Arikunto 2010: 199). Adapun pengamatan yang digunakan adalah pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian yaitu film *Habibie dan Ainun*.

b. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau suatu benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto, 2010: 201). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca, mendengar, menyimak, dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan unsur pendidikan karakter bertanggung jawab yang terdapat dalam film *Habibie dan Ainun*.

4. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis isi (*Content analysis*) atau analisis dokumen, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara ataupun tulisan.

Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

a. Merekam atau memutar film yang dijadikan objek

- b. Mentransfer rekaman ke dalam bentuk tulisan atau skenario (transkrip).
- c. Mentransfer gambar ke dalam tulisan.
- d. Menganalisis isi film untuk kemudian mengklarifikasikannya mengenai muatan nilai materi yang terdapat dalam film tersebut.
- e. Mengkomunikasikan dengan buku-buku bacaan yang relevan.

G. Sitematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan memfokuskan penelitian ini agar sistematis, runtut, serta terarah, maka penulisannya disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB 1. Pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II. Bab ini membahas tentang gambaran umum film *Habibie dan Ainun* meliputi; sinopsis *film Habibie dan Ainun*, tinjauan umum tentang sutradara film *Habibi dan Ainun*, serta kelebihan dan kekurangan film *Habibie dan Ainun*.

BAB III. Bab ini berisi tentang analisis mengenai kandungan nilai-nilai pendidikan karakter bertanggung jawab dalam film *Habibie dan Ainun*, serta kesesuaian pendidikan tersebut

BAB IV. Berisi tentang penutup, yang terdiri dari: kesimpulan,
kritik nanaliti terhadap film *Habibi dan Aiman* dan saran